

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK ITIK
PETELUR (STUDI KASUS: KECAMATAN MEDAN LABUHAN, KOTA
MEDAN, PROVINSI SUMATERA UTARA)**

SKRIPSI

OLEH :

**KHARIS MUNANDAR
NPM : 1204300184
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

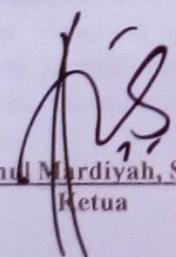
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK UTIK
PETELUR (STUDI KASUS: KECAMATAN MEDAN LABOHAN, BUKIT
MEDAN, PROVINSI SUMATERA UTARA)

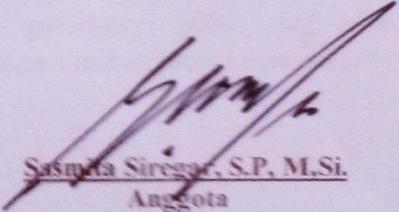
SKRIPSI

Oleh :
KHARIS MUNANDAR
1204300184
AGRIBISNIS

Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Komisi Pembimbing


Aini Mardiyah, S.P, M.Si.
Ketua


Sasmata Siregar, S.P, M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan


Ir. Asritani Bi Munari, M.P.



Tanggal lulus : 16 Oktober 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Kharis Munandar

NPM : 1204300184

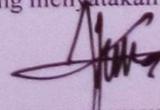
Judul Skripsi : "ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATERNAK
ITIK PETELUR (STUDI KASUS: KECAMATAN MEDAN
LABUHAN, KOTA MEDAN, PROVINSI SUMATERA
UTARA)"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata di temukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 02 January 2019.

Yang menyatakan



KHARIS MUNANDAR.



RINGKASAN

Karis Munandar (1204300184) dengan judul Skripsi “Analisis Kelayakan Finansial Usahaternak Itik Petelur (Studi Kasus: Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara)”. Ketua komisi pembimbing Ibu Ainul Mardiyah, S.P. M, Si dan anggota komisi pembimbing Ibu Sasmita Siregar, S.P., M. Si. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi (Luas Kandang, Bibit, Tenaga Kerja dan Pakan) Terhadap Produksi Telur itik daerah penelitian. (2) Untuk menganalisis kelayakan usaha ternak itik petelur di daerah penelitian.

Hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Dari hasil uji variansial (Uji t) diperoleh hasil hanya variabel Luas kandang dan bibit yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi ternak itik variabel Luas kandang diperoleh nilai t-hitung $2,720 > t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,016 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel bibit diperoleh nilai t-hitung $2,313 > t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,042 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan variabel produksi pakan dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi ternak itik petelur. variabel tenaga kerja diperoleh nilai t-hitung $-0,955 < t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,355 > 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel pakan diperoleh nilai t-hitung $0,926 < t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,369 > 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. (2) Analisis kelayakan aspek finansial pada usaha ternak itik petelur menunjukkan bahwa nilai NPV $99.731.291,33 > 0$, IRR 15 %. Net B/C Dimana $1,02 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur layak untuk dilaksanakan.

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Al Habibillah, lahir di LP Tempurung pada tanggal 18 Nopember 1994 dari pasangan Bapak P. Simamora dan Ibu Ratna Sari. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2007, menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 09 Empat Koto.
2. Tahun 2010, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kinali.
3. Tahun 2013, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Suwasta Tunas Mekar Lumban Ratus.
4. Tahun 2013, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Agribisnis.
5. Tahun 2016, mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN IV Unit Marihat Pematang Siantar.
6. Tahun 2017, melakukan Penelitian Skripsi dengan judul “Analisis Optimasi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Ubi kayu (*Manihot utilissima*) Studikusus Desa Senmbah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut memberikan sumbangsinya dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu :

1. Teristimewa ucapan tulus dan bakti penulis kepada orang tua, serta seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Ainul Mardiyah S.P. M,Si selaku Dosen Ketua Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Ibu Sasmita Siregar, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti S.P. M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh jajaran Staf biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Peternak Itik petelur, Kecamatan Medan Labuhan, yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Seluruh sahabat penulis yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa moril maupun dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya atas kebaikan hati bapak/ ibu sertarekan-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari ibahwa Skripsi ini

masih banyak kekurangan untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Medan, September 2018

penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul dari Skripsi penulis pada penelitian ini adalah “ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK ITIK PETELUR” (Studi kasus : Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara).

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam penyempurnaan usulan penelitian ini kearah yang lebih baik. Semoga usulan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Demikian kata pengantar dari penulis, sekiranya banyak kekurangan dalam usulan penelitian ini, penulis memohon maaf.

Medan, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | iv |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Perumusan Masalah..... | 4 |
| Tujuan Penelitian..... | 4 |
| Kegunaan Penelitian..... | 4 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 5 |
| Landasan Teori..... | 5 |
| Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak | 7 |
| Profitabilitas | 9 |
| Kelayakan Finansial | 11 |
| Penelitian Terdahulu..... | 14 |
| Kerangka Pemikiran | 15 |
| METODE PENELITIAN..... | 18 |
| Metode Penelitian..... | 18 |
| Metode Penentuan Lokasi Penelitian | 18 |
| Metode Penarikan Sampel..... | 18 |
| Metode Pengumpulan Data | 19 |
| Metode Analisis Data | 19 |
| Definisi dan Batasan Operasional | 24 |
| DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN | 28 |
| Letak dan Luas Geografis..... | 28 |
| Keadaan Penduduk | 28 |
| Karakteristik Petani Sampel | 29 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 32 |
| Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Produksi Usaha Ternak itik Petelur..... | 32 |
| Analisi Usaha Ternak Itik Petelur | 37 |
| Analisi Finansial Usaha Ternak Itik Petelur..... | 41 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| Kesimpulan Dan Saran | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 46 |
| LAMPIRAN | 47 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Judul | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia..... | 29 |
| 2. | Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin | 30 |
| 3. | Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia | 30 |
| 4. | Jumlah Luas Lahan Responden | 31 |
| 5. | Hasil Analisis Regresi Luas Kandang, Tenaga Kerja, Bibit, Pakan..... | 33 |
| 6. | Nilai Koefisiensi Determinasi Berdasarkan Analisis Regresi Berganda | 34 |
| 7. | Nilai Hasil Uji – F Berdasarkan Analisis Regresi | 35 |
| 8. | Koefisien regresi Pengaruh Penggunaan Input Produksi | 35 |
| 9. | Biaya Produksi Usaha ternak itik petelur..... | 38 |
| 10. | Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur Per Musim Produksi..... | 39 |
| 11. | Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Per Musim Produksi | 40 |
| 12. | . Asumsi Dalam Analisis Keuangan | 42 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Judul | Halaman |
|-------|-------------------------------|---------|
| 1. | Skema Krangka Pemikiran | 19 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Judul | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | Karakteristik Responden..... | 47 |
| 2. | Rincian Biaya Penggunaan Bibit Usaha Ternak Itik Petelur | 48 |
| 3. | Rincian Biaya Tenaga Kerja | 49 |
| 4. | Rincian Biaya Penggunaan Pakan | 50 |
| 5. | Rincian Biaya Vaksin Usaha Teranak Itik Petelur | 52 |
| 6. | Rincian Biaya Penggunaan Obat-obatan | 53 |
| 7. | Biaya Perkandangan Usaha Ternak Itik Petelur | 54 |
| 8. | Biaya Penyusutan Per Tahun | 55 |
| 9. | Total Biaya Penyusutan | 58 |
| 10. | Total Biaya Usaha Ternak Itik Per Tahun | 59 |
| 11. | Penerimaan Usaha Ternak Itik dari Telur..... | 61 |
| 12. | Penerimaan Usaha Ternak Itik dari Penjualan Kotoran..... | 62 |
| 13. | Penerimaan Usaha Ternak Itik dari Penjualan Itik Afkir..... | 63 |
| 14. | Total Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur | 64 |
| 15. | Total Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur | 65 |
| 16. | Laporan Laba Rugi Usaha Ternak Itik Petelur | 66 |
| 17. | Laporan Arus Kas (<i>Cash Flow</i>) Usaha Ternak Itik Petelur | 67 |
| 18. | Variabel Penelitian..... | 68 |
| 19. | Variabel Penelitian Yang Telah Dilogaritmakan | 69 |
| 20. | Hasil Olah Data SPSS..... | 70 |

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Salah satu dari kekayaan ini adalah keanekaragaman hewan ternak, termasuk itik. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Santa, 2005).

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternak yang ada di Indonesia dan berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja serta sumber protein hewani baik dari daging maupun telur. Populasi ternak itik yang tinggi dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan lumayan besar hal ini menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis (Suprijatna, 2005).

Berdasarkan penelitian Balai Pembibitan Ternak Departemen Pertanian tahun 2008, kebutuhan daging dan telur itik terus meningkat. Pada tahun 2010, kebutuhan daging itik mencapai 14,3 ribu ton. Sementara itu pasokan dari seluruh peternakan itik hanya 6,4 ton. Sedangkan kebutuhan telur itik pada tahun yang sama mencapai 193 ribu ton sementara pasokannya hanya 143 ribu ton. Hal ini

tentu menjadi sebuah peluang untuk munculnya peternakan itik yang baru dan tantangan bagi peternak itik yang sudah ada dalam peningkatan produksinya (Ditjennak, 2010).

Pemeliharaan itik telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat pedesaan dengan sistem tradisional. Bagi petani ternak, itik merupakan sumber mata pencaharian sehari-hari. Petani ternak memelihara itik dengan sistem gembala. Setiap pagi dan sore peternak mengembalakan itik petelur di sawah-sawah untuk mendapatkan gabah-gabah yang tercecer sebagai sumber pakan. Itik menjadi salah satu pilihan usaha penyedia telur dan daging itik sehingga mempunyai nilai tambah dalam peningkatan pendapatan petani serta kegiatan usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha ternak andalan bagi masyarakat (Santa, 2005).

Penggunaan aspek finansial yang efisien memperoleh pendapatan yang sesuai dengan tujuan usaha. Aspek finansial merupakan salah satu studi tentang mengkaji bagaimana usaha tersebut layak untuk dijalankan ataupun dikembangkan melalui beberapa perkiraan tentang investasi awal, perhitungan biaya produksi dan manfaat yang diharapkan, serta membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan. Umumnya peternak itik petelur di Indonesia tidak memperhatikan bagaimana penggunaan aspek finansial secara efisien melainkan memfokuskan kegiatan usaha dalam menghasilkan produksi yang dapat mencukupi kebutuhan seseorang atau keluarga karena keterbatasan modal dan teknologi yang digunakan (Suharno, 2002).

Kecamatan Medan Labuan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara terdapat peternakan itik petelur yang masih melakukan sistem pemeliharaan secara tradisional. Peternak membuat kandang dari jaring dipinggiran sawah atau dekat dengan sumber air untuk melindungi ternak itik dan pada pagi hari itik petelur dilepaskan untuk mencari makanan dan sore hari itik dimasukkan kembali ke kandang. Pemungutan telur dilakukan pada saat itik dikeluarkan pada pagi hari. Daerah yang biasa didatangi oleh peternak adalah daerah persawahan yang sudah panen. Hal ini dilakukan untuk mensiasati terjadinya kelangkaan serta harga pakan yang mahal. Kecamatan Medan Labuhan merupakan salah satu sentral usaha ternak itik petelur di Kota Medan karena sudah melakukan budidaya ternak itik petelur yang cukup lama dan memiliki peluang usaha yang menguntungkan dalam peningkatan pendapatan sehingga mempengaruhi masyarakat lain untuk melakukan kegiatan usaha ternak itik petelur lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa usaha peternakan itik bukan hanya sekedar usaha sampingan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok karena kegiatan usaha itik petelur memiliki nilai tambah dari hasil penyedia telur dan daging sehingga dapat dijadikan sebagai sumber peningkatan pendapatan keluarga. Namun dengan menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional, peternak kadang kala tidak mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima dalam setiap hasil produksinya, baik dari penyediaan daging maupun telur itik yang dihasilkan. Untuk itu dalam mengembangkan usaha ternak itik, maka penting diketahui seberapa besar pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk setiap produksi pada setiap musimnya sehingga dapat diketahui

kelayakan dalam usaha yang dijalankan. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur**” yang dilakukan di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi (Luas Kandang, Bibit, Tenaga Kerja dan Pakan) Terhadap Produksi Telur itik ?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak itik petelur berdasarkan aspek finansial di daerah penelitian ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi (Luas Kandang, Bibit, Tenaga Kerja dan Pakan) Terhadap Produksi Telur itik daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha ternak itik petelur di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan akademi yang membutuhkan penelitian lebih mendalam berkenaan dengan penelitian yang sama.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani ternak usaha itik petelur dalam proses pengembangan usaha khususnya di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Ternak itik merupakan salah satu komoditas ternak yang sudah populer di masyarakat pedesaan dan perkotaan yang umumnya masih dipelihara dengan cara sederhana/tradisional. Namun demikian sumbangan sebagai penghasil protein hewani untuk masyarakat dan pendapatan dalam usaha ternak tersebut cukup nyata. Dalam hal produksi telur, kontribusi jumlah telur itik terhadap produksi telur secara nasional mencapai sekitar 24,9%. Akan tetapi untuk produksi daging kontribusi itik terhadap produksi daging nasional masih relatif sangat rendah (Ditjennak, 2010).

Itik merupakan unggas air yang cenderung mengarah pada produksi telur, dengan ciri-ciri umum: tubuh ramping, berdiri tegak seperti botol dan lincah, dan hampir seluruh itik asli Indonesia adalah itik tipe petelur. Itik adalah salah satu jenis unggas air (water fowls) yang termasuk dalam kelas *aves*, ordo *anseriformes*, famili *anatidae* sub famili *anatinae*, tribus *anatinae* dan genus *anas* (Rasyaf, 2002).

Itik merupakan salah satu ternak yang cukup dikenal oleh masyarakat, terutama produksi telurnya. Selain produksi telur, dagingnya juga mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau menurut ukuran pendapatan masyarakat pedesaan. Ternak itik merupakan salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia meskipun tidak sepopuler ternak itik dan mempunyai potensi sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap penyakit, oleh karena itu usaha ternak itik

memiliki resiko relatif kecil sehingga sangat potensial untuk dikembangkan (Wakhid, 2010).

Pengembangan ternak itik menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan penduduk yang ada di pedesaan. Upaya pemeliharaan dengan pendekatan manajemen agribisnis yang tepat akan membantu tercapainya tujuan tersebut. Manajemen tersebut meliputi dukungan usaha produksi yang baik disertai dengan penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan ternak itik (Mulyantini, 2010).

Ternak itik petelur merupakan salah satu peluang yang cukup potensial dikembangkan dalam bisnis itik. Hal ini dikarenakan setiap tahun permintaan telur itik cenderung terus meningkat. Selain sebagai sumber protein keluarga, telur itik banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat aneka kue. Itik petelur adalah itik yang ditanakkan dengan tujuan utama menghasilkan telur. Saat ini sudah begitu banyak jenis itik petelur dengan produktivitas cukup tinggi (Santa, 2005).

Pemeliharaan itik dengan sistem kandang merupakan pemeliharaan itik secara intensif atau pemeliharaan tanpa air. Itik dipelihara di dalam kandang seperti layaknya itik ras yang dipelihara di kandang baterai. Pada dasarnya sistem pemeliharaan di kandang baterai masih sedikit diterapkan oleh peternak. Namun, bukan berarti sistem ini tidak menguntungkan. Jika ingin memelihara itik dengan menggunakan kandang baterai, sebaiknya dalam skala usaha menengah dan besar serta menggunakan bibit unggul. Kelebihan sistem pemeliharaan dengan kandang baterai antara lain perawatan itik dapat dikontrol sehingga jika terjadi serangan penyakit pada itik dapat segera dilakukan pencegahan (Suharno, 2002).

Tujuan pemeliharaan itik dengan cara intensif adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam pemeliharaan intensif, itik dipelihara secara terkurung/dikandangkan, dengan pemberian pakan bermutu, menggunakan bibit itik berkualitas/unggul, serta tata laksana pemeliharaan sesuai anjuran. Fungsi kandang untuk melindungi ternak itik dari pengaruh buruk iklim, seperti hujan, panas matahari ataupun gangguan lainnya. Kandang yang nyaman dan memenuhi syarat perkandangan dapat memberikan dampak positif karena ternak menjadi nyaman dan tidak stres (Suharno, 2002).

Tujuan akhir dari suatu usaha peternakan itik petelur adalah produksi telur yang optimal. Telur adalah hasil sekresi dari sistem produksi. Untuk mengetahui produksi telur harian dalam jangka waktu tertentu dapat dilihat dari *duck day*. Menurut Rasyaf (2002), *duck day* adalah perhitungan yang sering dipakai dalam menentukan produksi telur. Perhitungan produksi telur dapat dilakukan dalam bentuk persentase. Perhitungan ini berdasarkan jumlah produksi harian, bulanan dan kelompok. Pemeliharaan itik secara intensif akan mampu memproduksi telur antara 240-280 butir/ekor/tahun.

Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat di mengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik. Karena nilai produksi dari produk-produk pertanian tersebut kadang-kadang tidak

mencerminkan nilai sebenarnya, maka sering nilai produksi tersebut diukur harga bayarannya (Soekartawi, 1995).

Produksi pertanian terjadi karena adanya perpaduan antara faktor produksi alam, tenaga kerja, modal, yang dikelola oleh petani (manusia). Didalam meningkatkan produksi dan produktivitas usaha tani di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani. Dalam pengusahaan usahanya petani selalu berusaha menggunakan sumberdaya alam yang tersedia ditambah dengan faktor produksi luar sehingga tercapainya aktivitas yang dijalankan dalam memaksimalkan pendapatan petani (Kasmir dan Jakfar, 2012).

produksi menggambarkan tentang keterkaitan diantara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output. Dalam pengelolaan sumberdaya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selain dikembangkan pada luas lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya lahan, tetapi juga macam penggunaan tanah (tanah sawah, tegalan) dan topografi (tanah dataran pantai, dataran rendah, dan atau dataran tinggi). Dalam proses produksi terdapat tiga tipe reaksi produksi atas input (faktor produksi) (Soekartawi, 1990).

Faktor produksi

Soekartawi (2001), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman dan ternak agar

tanaman dan ternak tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli benih, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok (Soekartawi, 1990), antara lain :

1. Faktor biologi, antara lain: lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit dengan berbagai macam varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko, dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Luas Kandang

Input produksi Kandang merupakan kedudukan yang paling penting. Luas Kandang Itik merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha peternakan. Dalam usaha peternakan pemilikan dan penguasaan Kandang kecil sudah kurang efisien dibandingkan kandang lebih luas. Semakin sempit luas kandang usaha, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usaha peternakan dijalankan dengan tertib dengan manajemen yang baik serta teknologi yang tepat.

Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi yang tampak dari produktivitas yang dihasilkan. Produktivitas tanah merupakan jumlah hasil total yang diperoleh dari pengusahaan sebidang tanah dalam periode tertentu. Produktivitas tanah ini akan memberikan gambaran efisiensi dari penggunaan tanah pada suatu wilayah (Djojoseumarto, 2008).

Tenaga Kerja

Tenaga adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan kerja. Tenaga kerja usaha tani dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan mengeluarkan upah. Tenaga kerja upah ini umumnya terdapat pada usaha tani dalam skala luas. Kebutuhan akan tenaga kerja meliputi seluruh proses produksi. Penentuan penggunaan tenaga kerja meliputi keterampilan dan keahlian yang dimiliki tenaga kerja. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas diharapkan semakin tinggi produksi usaha tani yang dicapai.

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja

langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 1995).

Bibit

Bibit secara umum adalah istilah yang dipakai untuk bahan dasar pemeliharaan Tanaman atau hewan. Istilah tersebut dipakai bila bahan dasar ini berukuran jauh lebih kecil dari pada ukuran hasil akhirnya (dewas). Bibit adalah hasil perkembang biakan secara generatif atau pegetatif yang akan digunakan untuk memperbanyak benih ikan dan udang (Sitanggang, 2012).

Bibit yang baik sangat penting untuk mendapatkan produksi yang tinggi, benih tersebut sudah cukup umur untuk dilepas, ukurannya sudah memenuhi syarat dan sehat serta persentase kematiannya rendah, berwarna cerah dan pergerakannya lincah (soekartawi, 1989).

Pakan

Pakan merupakan faktor yang penting untuk pertumbuhan itik. Pakan yang di berikan kepada itik harus mengandung nutrisi yang diperlukan oleh tubuh udang untuk dapat tumbuh secara optimal. Berdasarkan jenisnya, pakan dibedakan menjadi pakan alami dan pakan buatan. Pakan yang bermutu baik salah satunya ditentukan oleh kandungan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral dalam komposisi yang seimbang agar pertumbuhan ikan maksimal (Sucipto dan Eko 2005)

Peranan pakan sangat penting untuk meningkatkan produksi. Bila pakan yang diberikan hanya seadanya, maka produksiyangdihasilkan tentu sedikit.

Kandungan gizi pakan lebih berperan dibanding jumlah pakan yang diberikan. Jenis pakan yang baik berupa pelet yang mengandung 25% protein. Selain itu juga dapat diberikan pakan tambahan berupa dedak halus, ampas tahu atau bahan makanan lain yang mudah diperoleh. Pemberian pakan per hari harus, yaitu sebanyak 3-5% dari berat tubuh ikan (Soekartawi, 1989).

Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan. Biaya tunai meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank. Upah tenaga kerja keluarga dapat ditaksir dengan tingkat upah tenaga kerja lokal. Upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang besar apabila tenaga kerja keluarga juga dihitung. Sistem usaha peternakan tradisional memiliki pengeluaran untuk pakan yang dapat diabaikan (Sukirno, 2002).

Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan

menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman maupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usahatani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak. Penerimaan utama dari usaha ternak itik adalah telur sedangkan bibit dan bulu sebagai produk sampingan (Windhyarti, 2002).

Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau "*net farm income*". Sementara itu menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

Pendapatan adalah penghasilan yang berhak dimiliki oleh pelaku usaha dari hasil penjualan produk yang telah diterima setelah dikurangi dengan biaya operasional selama proses produksi, sebelum mencari jumlah pendapatan, maka perlu mengetahui nilai penerimaan dan biaya produksi dari usaha tersebut. Analisis pendapatan usahatani selalu disertai dengan pengukuran efisiensi pendapatan usahatani. Untuk mengetahui efisiensi suatu usahatani terhadap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dalam setiap proses produksi (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Kelayakan Finansial

Tujuan utama studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran investasi yang memakan dana besar yang ternyata justru tidak mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Studi kelayakan aspek finansial (keuangan) merupakan faktor yang menentukan. Aliran kas penilaian investasi harus mempertimbangkan konsep nilai waktu uang (*time value of money*). Kelayakan usaha dapat melihat kelayakan dari suatu gagasan yang berasal dari pengusaha secara individu. Kegiatan usaha pada umumnya mengutamakan *financial benefit* daripada *social benefit*. Terdapat berbagai teknik analisis kelayakan usaha yang dapat digunakan, antara lain : *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), Net B/C Ratio, dan *Break Event Point* (BEP) unit (Suratman, 2001).

a. *Net Present Value* (NPV)

Menurut Umar (2009), untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1 + K)^t} - I_0$$

Dimana :

CF_t = Aliran kas per tahun pada periode t

I₀ = Investasi awal pada tahun 0

K = Suku bunga (*discount rate*)

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV, yaitu :

- Jika NPV > 0, maka usulan proyek layak untuk diusahakan

- Jika NPV = 0, nilai perusahaan tetap walau usulan proyek diterima/ditolak
- Jika NPV < 0, maka usulan proyek ditolak

b. *Internal Rate Of Return (IRR)*

Untuk menentukan besarnya nilai IRR harus dihitung nilai NPV₁ dan nilai NPV₂ dengan cara coba-coba. Apabila nilai NPV₁ telah menunjukkan angka positif maka *discount faktor* yang kedua harus lebih besar dan begitu juga sebaliknya, formula IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁

i_2 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan IRR yaitu :

- Jika IRR > tingkat suku bunga maka usulan proyek diterima/layak
- Jika IRR < tingkat suku bunga maka usulan proyek ditolak Ibrahim (2009)

c. *Net B/C Ratio*

Untuk menghitung Net B/C ratio yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek (Umar, 2009). Secara sistematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\left[- \sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \right]} = \frac{\text{NPV positif}}{\text{NPV negatif}}$$

Dimana :

NPV positif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif

NPV negatif = jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negative

Penilaian Kelayakan finansial berdasarkan Net B/C Ratio, yaitu :

- Jika Net B/C Ratio > 1 , maka proyek layak dilaksanakan
- Jika Net B/C Ratio = 1, Maka proyek impas antara biaya dan manfaat sehingga terserah kepada pengambil keputusan untuk dilaksanakan/tidak.
- Jika Net B/C Ratio < 1 , maka tidak layak untuk dilaksanakan

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Suharda (2013), dengan judul skripsi “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik” di Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan input produksi, mengetahui pendapatan peternak itik serta mengetahui kelayakan usaha ternak itik di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input produksi tersedia di daerah penelitian dengan rincian dari segi harga cukup terjangkau, kualitas cukup baik, jumlah cukup memenuhi dan sangat tersedia ketika dibutuhkan, pendapatan rata-rata peternak itik di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi (2 tahun) untuk 100 ekor itik adalah Rp 7.360.913, serta usaha ternak layak dilakukan di daerah penelitian karena indikator-indikator kelayakan sudah terpenuhi dengan rincian nilai R/C ratio 1,18,

Hasil penelitian Nugraha (2012), dengan judul skripsi “Aspek Teknis Dan Finansial Pengembangan Usaha Ternak Itik Hibrida Pedaging Di Peternakan Saonada Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi pakan yang menguntungkan adalah formulasi pakan yang terdiri dari jagung sebanyak 33%, dedak 33%, dan konsentrat 34%. Hasil dari formulasi pakan ini memberikan keuntungan sebesar Rp. 520.870,00. Hasil perhitungan analisa

finansial menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar Rp. 19.260/ekor. Setelah dilakukan satu kali dilakukan penelitian pemeliharaan 1.000 ekor itik, harga jual dari penelitian tersebut adalah sebesar Rp. 23.800. Harga jual tersebut memiliki selisih sebesar Rp. 700,00 dari Harga jual yang berdasarkan *mark up*. *Break Even Point* (BEP) tercapai pada tingkat penjualan sebesar 3870 ekor atau senilai Rp. 89.394.397,00. Efisiensi usaha (*R/C ratio*) sebesar 1,19. *Net Present Value* (NPV) bernilai positif yaitu sebesar Rp. 52.194.068,00. *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 43,70% dan *Payback Period* (PP) selama 1,94 tahun. Berdasarkan studi aspek teknis dan finansial yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan itik untuk 1.000 ekor layak untuk dijalankan.

Hasil penelitian Sinaga (2014), dengan judul skripsi “Analisis Usaha Ternak Itik Petelur” di Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem cara beternak itik, jumlah pendapatan usaha ternak itik, apakah usaha ternak itik layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis, masalah-masalah yang dihadapi dalam beternak itik dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah dalam beternak itik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan usaha ternak itik di daerah penelitian masih tergolong sederhana atau tradisional (semi ekstensif), rataan pendapatan bersih usaha ternak itik adalah sebesar Rp. 34.243.000 per peternak /periode (\pm 1,2 tahun), usaha ternak itik di daerah penelitian layak dikembangkan secara ekonomis.

Kerangka Pemikiran

Usaha ternak itik petelur merupakan usaha yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam pencapaian pendapatan yang lebih maksimal karena itik petelur memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap penyakit, oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko relatif kecil sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

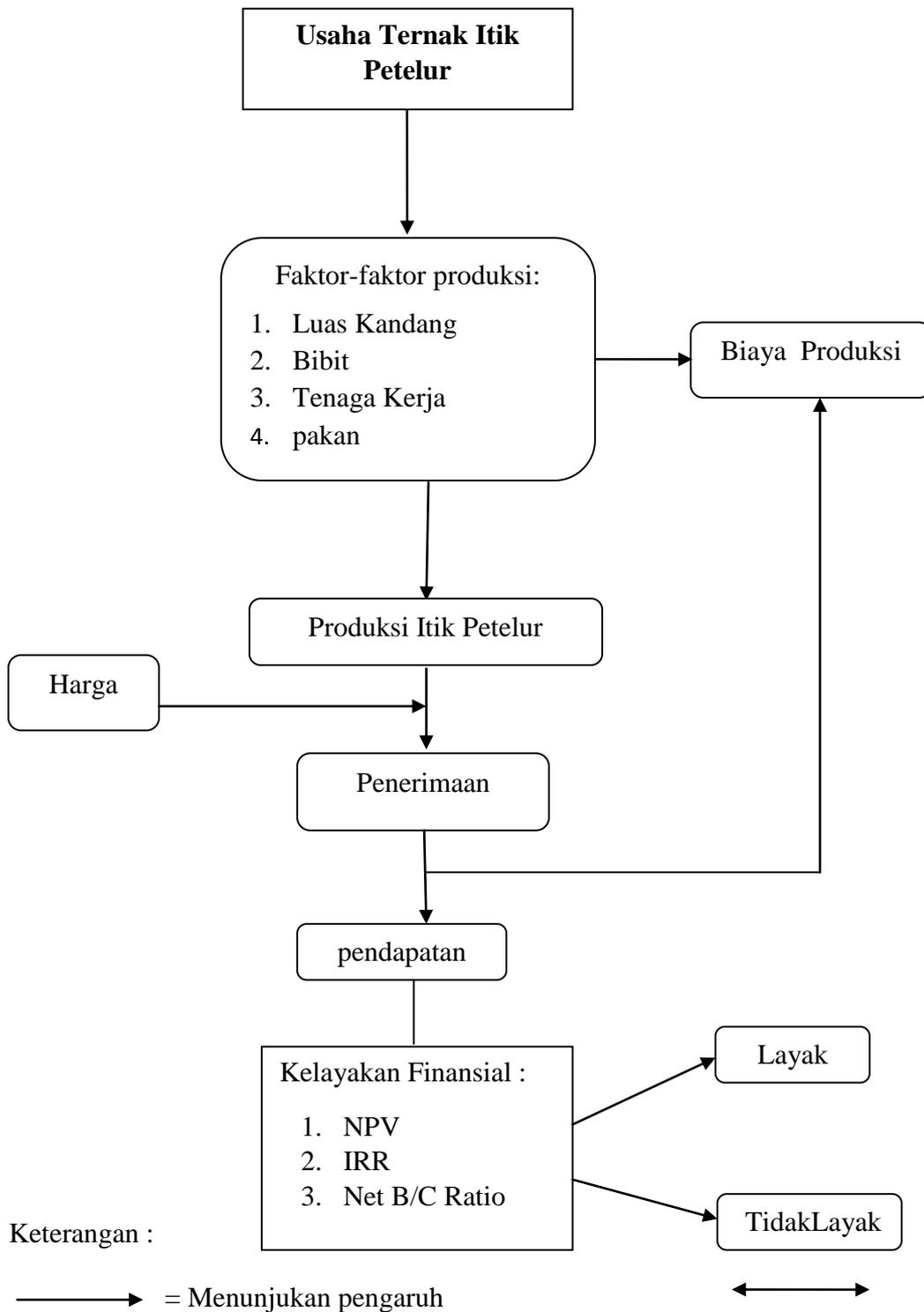
produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, di mana fungsi produksi ini menunjukkan jumlah maksimum output yang di hasilkan dari pemakain sejumlah *input* dengan teknologi tertentu.

Input produksi sering pula disebut dengan pengorbanan yang dilakukan dalam proses produksi. karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi.

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dengan hubungan penjualan maupun laba rugi modal sendiri.

Kelayakan usaha merupakan suatu metode yang diukur dengan beberapa indikator untuk mengetahui kelangsungan usaha yang akan dijalankan. Terdapat berbagai teknik analisis kelayakan usaha yang dapat digunakan, antara lain : *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Net B/C Ratio*,.

Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran maka secara skematis digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Krangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*Case study*), yaitu penelitian dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Kegiatan usaha yang dijalankan di daerah penelitian ini didominasi oleh usaha ternak itik petelur, sehingga memiliki potensi yang sangat baik dalam mencukupi permintaan daging dan telur bebek di kawasan Kota Medan karena daerah penelitian merupakan sentral pengembangan usaha ternak itik petelur.

Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Responden dalam penelitian ini adalah petani ternak itik petelur di Kecamatan Medan Labuhan. Jumlah responden yang diambil sebanyak 15 peternak itik petelur yang berada di daerah penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling jenuh* yaitu jumlah populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria dan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti (Sugiarto, 2003).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap petani ternak itik petelur di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi-instansi terkait seperti: Badan Pusat Statistik, Lembaga Pemerintahan Daerah, dan literatur atau buku-buku pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang memberikan gambaran atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan angka indeks untuk mengetahui persepsi umum responden mengenai variabel yang diteliti (Soekartawi, 2003).

Rumusan masalah (1) dianalisis dengan menggunakan fungsi Cobb Douglas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel tingkat produksi dihubungkan dengan variabel luas kandang, bibit, tenaga kerja dan Pakan dengan menggunakan rumus :

$$Y = aX^{\beta}$$

$$Y = aX_1^{\beta_1} . X_2^{\beta_2} . X_3^{\beta_3} . X_4^{\beta_4} . e$$

Untuk memudahkan pendugaan persamaan diatas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut, sehingga menjadi

$$\text{Log } Y = \text{log } a + \beta_1 \text{log} X_1 + \beta_2 \text{log} X_2 + \beta_3 \text{log} X_3 + \beta_4 \text{log} X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Produksi usaha ternak itik petelur (butir)
- a = konstanta
- X1 = Luas Kandang produksi (m²)
- X2 = Jumlah bibit (ekor)
- X3 = Jumlah tenaga kerja yang digunakan (HK)
- X4 = pakan (Kg)
- e = eror
- β_1, \dots, β_5 = Nilai elastisitas

Untuk menguji variabel tersebut apakah berpengaruh secara serempak maka digunakan rumus uji F, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{jk_{reg}/k - 1}{jk_{\frac{sisa}{n}} - 1}$$

Keterangan :

- Jk reg = Jumlah kuadrat regresi
- Jk sisa = Jumlah variabel
- n = Jumlah sampel
- k = Jumlah variabel
- 1 = Bilangan Konstanta

Dengan kriteria keputusan:

- H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan variabel faktor produksi (jumlah luas kandang, bibit, tenaga kerja, pakan) terhadap jumlah produksi ternak itik.

H_1 = Ada pengaruh penggunaan variabel faktor produksi jumlah luas kandang, bibit, tenaga kerja, Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ = maka H_0 ditolak H_1 diterima taraf kepercayaan 95%

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = maka H_0 diterima H_1 ditolak taraf kepercayaan 95%

Untuk menguji keempat variabel tersebut berpengaruh secara parsial terhadap tingkat produksi Kandang udang vannamei digunakan uji t, yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi

Se = Simpangan Baku (standard deviasi)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 diterima

Dalam menjawab perumusan masalah yang kedua, peneliti menggunakan analisis kelayakan berdasarkan aspek finansial dari perusahaan ternak itik petelur. Perhitungan aspek finansial melalui metode *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), Net B/C Ratio, dan *Break Event Point* (BEP) unit. Uraian dari metode aspek finansial dapat diketahui sebagai berikut :

a. *Net Present Value* (NPV)

Menurut Umar (2009), untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Cft}{(1 + K)^t} - I_0$$

Dimana :

CF_t = Aliran kas per tahun pada periode t

I₀ = Investasi awal pada tahun 0

K = Suku bunga (*discount rate*)

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV, yaitu :

- Jika NPV > 0, maka usulan proyek layak untuk diusahakan
- Jika NPV = 0, nilai perusahaan tetap walau usulan proyek diterima/ditolak
- Jika NPV < 0, maka usulan proyek ditolak

b. *Internal Rate Of Return* (IRR)

Untuk menentukan besarnya nilai IRR harus dihitung nilai NPV₁ dan nilai NPV₂ dengan cara coba-coba. Apabila nilai NPV₁ telah menunjukkan angka positif maka *discount faktor* yang kedua harus lebih besar dan begitu juga sebaliknya. Menurut Ibrahim (2009), formula IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁

i_2 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan IRR yaitu :

- Jika IRR > tingkat suku bunga maka usulan proyek diterima/layak
- Jika IRR < tingkat suku bunga maka usulan proyek ditolak

c. Net B/C Ratio

Untuk menghitung Net B/C ratio yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat

bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek (Umar, 2009). Secara sistematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\left[- \sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \right]} = \frac{\text{NPV positif}}{\text{NPV negatif}}$$

Dimana :

NPV positif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif

NPV negatif = jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negative

Penilaian Kelayakan finansial berdasarkan Net B/C Ratio, yaitu :

- Jika Net B/C Ratio > 1, maka proyek layak dilaksanakan
- Jika Net B/C Ratio = 1, Maka proyek impas antara biaya dan manfaat sehingga terserah kepada pengambil keputusan untuk dilaksanakan/tidak.
- Jika Net B/C Ratio < 1, maka tidak layak untuk dilaksanakan

Definisi dan Batasan Operasional

Definisi dan batasan operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman istilah – istilah yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Responden dalam penelitian ini adalah peternak itik petelur dengan jumlah 15 pengusaha ternak itik petelur di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.
2. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.
3. Total penerimaan adalah harga jual yang dikeluarkan petani ternak itik petelur terhadap jumlah produksi dalam satuan rupiah per tahun.
4. Total biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani ternak itik petelur pada saat proses produksi dalam satuan rupiah per tahun.
5. Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi Telur itik yang akan diteliti adalah: luas Kandang, bibit, tenaga kerja dan pakan.
6. Luas kandang merupakan luas kandang yang digunakan untuk kandang atau tempat pembudidayaan itik petelur ,dimana luas lahan ini dihitung per m².
7. Bibit merupakan benih yang digunakan dalam proses produksi ternak itik.
8. Tenaga kerja adalah seluruh orang yang bekerja dalam proses produksi ternak itik dalam hitungan HK, dengan waktu kerja delapan jam per hari.
9. Pakan adalah seluruh makanan yang diberikan terhadap itik yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan itik petelur, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
10. Produksi usahatani merupakan hasil dari usaha ternak itik petelur dalam bentuk telur yang dihitung dalam satuan butir.

11. Analisis kelayakan adalah untuk mengetahui dan mengukur layak dan tidaknya suatu usaha untuk dijalankan.
12. Aspek finansial adalah studi kelayakan yang memperhitungkan investasi dalam penggunaan biaya produksi terhadap manfaat yang diperoleh. Analisis kelayakan finansial yang digunakan adalah dengan metode *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, Net B/C Ratio, dan *Break Event Point (BEP)* unit.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Kecamatan Medan Labuhan terletak di wilayah Utara Kota Medan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Marelan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli
- Serdang Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Deli
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Belawan

Kecamatan Medan Labuhan dengan luas wilayahnya 40,68 Km² Kecamatan Medan Labuhan adalah merupakan daerah yang berdekatan dengan daerah pesisir (dekat dengan Belawan dan pesisir Deli Serdang), dengan penduduknya berjumlah : 111.173 Jiwa (2011) Di Kecamatan Medan Labuhan ini banyak terdapat industri kecil seperti Produksi Perabot Rumah Tangga dari Kayu. Disamping itu juga ada Pertanian dibidang Tanaman Kelapa Genjah di Kel. Nelayan Indah. Di Kecamatan Medan Labuhan ini terdapat industri menengah dan industri besar seperti Produksi Inti Sawit dan Makanan Ternak. Sebagai informasi bagi investor dan masyarakat pada Kecamatan Medan Labuhan ini terdapat : Perumnas Griya Martubung.

Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Kecamatan Medan Labuhan berjumlah sebanyak : 111.173 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk Kecamatan Medan terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 56.025 jiwa dan perempuan sebanyak 53.941 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Medan Labuhan terdiri dari berbagai rentang usia. Berikut adalah jumlah penduduk Kecamatan Medan Labuhan ditinjau berdasarkan usia.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

| kelompok Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| 0-4 | 4.571 | 4.689 | 9.26 |
| 5-14 | 9.996 | 9.72 | 19.716 |
| 15-44 | 28.485 | 28.473 | 56.957 |
| 45-64 | 8.315 | 7.815 | 16.13 |
| >=65 | 1.658 | 2.245 | 3.903 |
| Jumlah | 53.025 | 52.941 | 105.966 |

Sumber: Data Kantor Kecamatan Medan Labuhan 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia penduduk Kecamatan Medan Labuhan berada pada rentang usia 15-44 tahun, yaitu sebanyak 56.957 jiwa. Rentang usia tersebut merupakan usia produktif dimana setiap individu memiliki orientasi untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan ekonomi. Sedangkan penduduk dengan usia lanjut berjumlah sebanyak 3.903 jiwa.

Karakteristik Sampel

Sampel merupakan komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian. Karakteristik sampel harus sesuai dengan tujuan penulisan sebuah penelitian. Sesuai dengan judul maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah para peternak itik petelur dengan jumlah 15 orang responden yang terdapat di Kecamatan Medan Labuhan. Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 15 Orang ditentukan secara sensus. Berdasarkan wawancara penulis dapat diketahui bahwa luas kandang dari keseluruhan sampel adalah 7.102,2 m²

Karakteristik sampel penelitian dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, Luas Kandang. Penulis akan menjabarkan keseluruhan karakteristik sampel penelitian tersebut satu persatu.

a. Jenis Kelamin

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Laki-Laki | 15 | 100 |
| 2 | Perempuan | 0 | 0 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah sampel penelitian jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang. Sedangkan untuk jumlah sampel penelitian jenis kelamin perempuan tidak ada.

b. Usia

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang usia dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

| No | Rentang Usia (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------------|---------------|----------------|
| 1 | 25-40 | 6 | 40 |
| 2 | 41-56 | 9 | 60 |
| 3 | > 57 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak berada pada rentang usia 41-56 tahun, yakni 9 orang atau 60% dari keseluruhan jumlah sampel

c. Luas Kandang

Karakteristik sampel berdasarkan Luas lahan ubi kayu yang dimiliki dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Luas Lahan Responden

| No | Luas Lahan (m ²) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | 200-400 | 8 | 53,33 |
| 2 | 401-601 | 3 | 20 |
| 3 | >602 | 4 | 26,67 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki Luas kandang ternak itik petelur 200-400 m², yakni 8orang atau 53,33 % dari keseluruhan jumlah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara jelas bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi telur itik dan biaya-biaya produksi usaha ternak itik petelur, pendapatan petani di daerah penelitian dan bagaimana tingkat kelayakan usaha ternak itik petelur secara finansial (NPV, IRR dan B/C).

Pengaruh Faktor-Faktor Produksi (Luas Kandang, Bibit, Tenaga Kerja, Pakan) Terhadap Produksi Usaha Ternak itik petelur

Faktor produksi adalah input produksi seperti Luas Kandang, Tenaga kerja, Bibit, dan Pakan. Pengolahan (management) yang akan mempengaruhi produksi. Istilah faktor produksi sering juga disebut korbanan produksi, karena faktor produksi atau input dikorbankan untuk menghasilkan produk. Faktor-faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam produksi terdiri dari 4 komponen yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Sedangkan sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi terdiri dari seperti Luas Kandang, Tenaga kerja, Bibit, dan Pakan. Berikut adalah hasil analisis cob douglas yang telah di Regresi antara faktor-faktor produksi terhadap produksi itik petelur di daerah penelitian.

Tabel 5 . Hasil Analisis Cobdouglas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| ¹ (Constant) | 4,310 | ,491 | | 8,768 | 0,000 |
| Luas Kandang | 3,670 | 1,349 | 4,047 | 2,720 | 0,016 |
| Bibit | 2,804 | 1,327 | 3,093 | 2,113 | 0,042 |
| Tenaga Kerja | -0,036 | 0,037 | -0,044 | -0,955 | 0,355 |
| Pakan | 0,062 | 0,067 | 0,080 | 0,926 | 0,369 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan fungsi regresi sebagai
Maka persamaan cobb-Douglas dari bentuk persamaan Diatas adalah:

$$Y = 10^{4,310} \cdot X_1^{3,670} \cdot X_2^{2,804} \cdot X_3^{-0,036} \cdot X_4^{0,062}$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas diketahui bahwa bahwa
intercept penelitian ini adalah 4,310. Nilai ini menunjukkan besarnya produksi
usaha ternak itik petelur akan mengalami peningkatan sebesar 4,310%, ketika luas
kandang, bibit, tenaga kerja dan pakan dianggap konstan.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah salah satu uji regresi yang berfungsi untuk
mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat
nilai koefisien regresi dapat dilihat pada kolom R Square sebagaimana pada Tabel
berikut :

Tabel 6 . Nilai Koefisiensi Determinasi Berdasarkan Analisis Cobdouglass

| Regression Statistics | |
|------------------------------|--------------------|
| Multiple R | 0,936 ^a |
| R Square | 0, 932 |
| Adjusted R Square | 0, 930 |
| Standard Error | 0, 02051 |
| Observations | 15 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS untuk koefisiensi
Determinasi (R²) pada Tabel di atas dihasilkan nilai R Square sebesar 0, 932 yang
artinya menunjukkan bahwa produksi usaha ternak itik dipengaruhi oleh luas
Kandang, bibit, tenaga kerja, pakan, yaitu sebesar 93,2%, Sedangkan sisanya
6,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji Serempak atau Bersama Sama (Uji F)

Uji serempak (Uji F) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikansi kontribusi antara variabel bebas secara keseluruhan dan variabel terikat. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi antara variabel bebas dan terikat pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 7 . Nilai Hasil Uji – F Berdasarkan Analisis Regresi

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|--------------------|
| 1 | Regression | 0,790 | 4 | 0,197 | 469,448 | 0,000 ^b |
| | Residual | 0,006 | 10 | 0,000 | | |
| | Total | 0,796 | 14 | | | |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Dari hasil Tabel di atas berdasarkan uji serempak diketahui nilai F hitung sebesar 469,448 sedangkan F tabel diketahui $df_1 = 4$ dan $df_2 = 10$ dengan taraf kepercayaan 95 % maka F tabel diperoleh 3,48. Oleh karena itu F hitung 469,448 > F tabel 3,48. Dari hasil perhitungan SPSS di atas menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan antara luas Kandang, bibit, pakan dan tenaga kerja terhadap produksi Usaha Ternak itik petelur.

Pengujian Parsial (Uji t)

Uji parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh Luas kandang, bibit, Tenaga kerja, dan pakan berpengaruh secara parsial terhadap produksi Usaha Ternak itik petelur di daerah penelitian. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Koefisien Cobdouglass Pengaruh Penggunaan Faktor- Faktor Produksi

| Model | | Unstandardized | | Standardized | T | Sig. |
|-------|--------------|----------------|------------|--------------|--------|-------|
| | | Coefficients | | Coefficients | | |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 4,310 | ,491 | | 8,768 | 0,000 |
| | Luas Kandang | 3,670 | 1,349 | 4,047 | 2,720 | 0,016 |
| | Bibit | 2,804 | 1,327 | 3,093 | 2,313 | 0,042 |
| | Tenaga Kerja | -0,036 | 0,037 | -0,044 | -0,955 | 0,355 |
| | Pakan | 0,062 | 0,067 | 0,080 | 0,926 | 0,369 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat bagaimana keterkaitan antara variabel bebas (Luas kandang, bibit Tenaga kerja, dan pakan) secara satu persatu dengan variabel terikat produksi Usaha Ternak itik petelur, diperoleh nilai T tabel yaitu 2,228 dengan tingkat kepercayaan 95 %. Berikut ini adalah penjelasan keterkaitan antara faktor produksi dengan produksi ternak itik petelur.

Pengaruh Penggunaan Luas Kandang Terhadap Produksi Usaha Ternak itik petelur

Berdasarkan Tabel di atas untuk uji parsial variabel Luas kandang diperoleh nilai t-hitung $2,720 > t$ tabel 2,228 dan sig. $0,016 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial penggunaan variabel Luas kandang berpengaruh nyata terhadap produksi ternak itik petelur. Nilai elastisitas penggunaan luas kandang dalam penelitian ini adalah 3,670 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan penggunaan luas kandang sebesar 1 % maka akan meningkatkan produksi sebesar 3,670 %.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, luas kandang yang digunakan oleh peternak itik di daerah penelitian seluas 473.48 m^2 , total produksi telur itik permusim sebanyak 436.248 butir permusim. Dengan kata lain apabila Luas

kandang ditambah sebesar 1% maka peternak akan akan mengalami penambahan produksi telur sebanyak 15.643 butir dengan asumsi *ceteris paribus*

Pengaruh Penggunaan Bibit Terhadap Produksi Usaha Ternak itik petelur

Berdasarkan Tabel di atas untuk uji parsial variabel bibit diperoleh nilai t-hitung $2,313 > t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,042 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial penggunaan variabel bibit berpengaruh nyata terhadap produksi ternak itik petelur. Nilai elastisitas penggunaan bibit dalam penelitian ini adalah 2,804%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan penggunaan luas kandang sebesar 1 % maka akan meningkatkan produksi sebesar 2,804%.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jumlah bibit yang digunakan oleh peternak itik di daerah penelitian dalah sebanyak 1.127 ekor, total produksi telur itik permusim sebanyak 436.248 butir permusim. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila jumlah bibit di tambah sebesar 1% maka peternak akan akan mengalami penambahan produksi telur sebanyak 12.232 butir permusim dengan asumsi bahwa penggunaan input produksi lain dalam keadaan tetap

Pengaruh Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Usaha Ternak itik petelur

Berdasarkan Tabel di atas untuk uji parsial variabel tenaga kerja diperoleh nilai t-hitung $-0,955 < t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,355 > 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial penggunaan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi Ternak itik petelur . Nilai elastisitas penggunaan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah -0,036%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan

penggunaan input produksi tenaga kerja sebesar 1 % maka akan menurunkan produksi produksi sebesar 0,036%.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh peternak itik di daerah penelitian adalah sebanyak 185 HK selama 2 tahun total produksi telur itik permusim sebanyak 436.248 butir permusim. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila jumlah tenaga kerja di tambah sebesar 1% maka peternak akan akan mengalami peurunan produksi telur sebanyak 157 butir permusim, dengan asumsi bahwa penggunaan input produksi lain dalam keadaan tetap

Pengaruh Penggunaan Pakan Terhadap Produksi Usaha Ternak itik petelur

Berdasarkan Tabel di atas untuk uji parsial variabel pakan diperoleh nilai t -hitung $0,926 < t$ tabel $2,228$ dan $\text{sig. } 0,369 > 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial penggunaan variabel pakan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi Ternak itik petelur . Nilai elastisitas penggunaan pakan dalam penelitian ini adalah 0,062%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan penggunaan input produksi pakan sebesar 1 % maka akan menurunkan produksi produksi sebesar 0,062%.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jumlah pakan yang digunakan oleh peternak itik permusim di daerah penelitian dalah sebanyak 11.144.36 Kg, total produksi telur itik permusim sebanyak 436.248 butir permusim. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila jumlah pakan di tambah sebesar 1% maka peternak akan akan mengalami peurunan produksi telur sebanyak 270 butir permusim, dengan asumsi bahwa penggunaan input produksi lain dalam keadaan tetap

Analisis Usaha Ternak Itik Petelur

Biaya Produksi

Biaya produksi dari usaha ternak itik petelur adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari usaha ternak itik petelur di bagi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi itik petelur. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Berikut Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur di daerah penelitian.

Tabel 9. Biaya Produksi Usaha ternak itik petelur

| No | Uraian | Biaya |
|-----------------------------|-------------------------|----------------------|
| Biaya Tetap | | |
| 1 | Biaya tetap Tahun I | 1.506.099,663 |
| 2 | Biaya tetap Tahun II | 1.506.099,663 |
| | Total Biaya | 3.012.199,326 |
| Biaya Variabel | | |
| 1 | Biaya Variabel Tahun I | 113.456.133,3 |
| 2 | Biaya Variabel Tahun II | 166.046.733 |
| | Total Biaya | 279.502.866,3 |
| Total Biaya Produksi | | 282.515.065,6 |

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat total biaya tetap yang dikeluarkan pelaku usaha ternak itik petelur untuk satu kali proses produksi selama dua tahun adalah sebesar Rp. 3.012.199,326 dan untuk total pengeluaran biaya variabel (bibit, pakan, vaksin, obat-obatan, listrik dan tenaga kerja) sebesar Rp. 282.515.065,6 Total biaya keseluruhan dari usaha ternak itik petelur adalah sebesar Rp. 282.515.065,6 dengan luas kandang itik 473.48 m² dan jumlah ternak 1.127 ekor.

Penerimaan Usaha ternak itik petelur

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak itik petelur dengan dengan jumlah ternak 1.127 ekor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10 . Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur Per Musim Produksi

| No | Uraian | Produksi | | Harga | Penerimaan | | Total Penerimaan |
|-------------------------|------------------------------|----------|----------|--------|-------------|-------------|--------------------|
| | | Tahun I | Tahun II | | Tahun I | Tahun II | |
| 1 | Penerimaan dari telur itik | 131.880 | 304.368 | 1436 | 188.477.400 | 441.028.283 | 623.464.200 |
| 2 | Penerimaan dari kotoran itik | 1362.67 | 2019.67 | 15000 | 20.440.000 | 30.295.000 | 50.735.000 |
| 3 | penerimaan penjualan itik | | 1073 | 45.000 | | 48.300.000 | 48.300.000 |
| Total Penerimaan | | | | | | | 728.540.683 |

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel di atas penerimaan dari usaha ternak itik peterlur dari penjualan telur itik sebesar Rp. 623.464.200 dan penerimaan usaha ternak itik petelur dari penjualan kotoran itik sebesar Rp 50.735.000 untuk penerimaan yang diperoleh dari penjualan itik afkir selama proses produksi adalah sebesar Rp. 48.300.000. total penerimaan dari usaha ternak itik petelur selama satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 728.540.683

Pendapatan usaha ternak itik petulur

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, selanjutnya diketahui besar pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pendapatan diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi

daripada total biaya dan begitupun sebaliknya apabila total biaya lebih besar daripada penerimaan, maka dikatakan rugi. Besar pendapatan usaha ternak itik petelur yang di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 . Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Per Musim Produksi

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|-------------------|----------------------|
| Penerimaan | 728.540.683 |
| Total Biaya | 282.515.065,6 |
| Pendapatan | 445.796.083,3 |

Sumber : Data Primer Diolah 2017

Dari tabel di atas penerimaan usaha ternak sebesar Rp. 728.540.683 dan total biaya petani sebesar Rp. 282.515.065,6. Maka rata-rata pendapatan usaha ternak itik di daerah penelitian yaitu Rp. 445.796.083,3

Proyeksi Arus Kas (*Cash flow*)

Proyeksi arus kas merupakan laporan aliran kas yang memperlihatkan gambaran penerimaan (*inflow*) dan pengeluaran kas (*outflow*). Dalam penelitian mengenai usaha ternak itik petelur, arus kas di proyeksikan selama dua tahun.

Arus Masuk (*In flow*)

Inflow merupakan aliran kas masuk bagi suatu usaha atau pendapatan dari suatu usaha. Komponen *inflow* pada usaha ternak itik petelur ini adalah penerimaan hasil usaha ternak itik petelur pada setiap tahunnya oleh para petani. Selain itu, nilai sisa juga dihitung sebagai penerimaan di akhir usaha.

Arus Keluar (*Outflow*)

Outflow adalah aliran kas yang dikeluarkan oleh suatu usaha. *Outflow* berupa biaya-biaya yang dikeluarkan baik saat usaha tersebut sedang dibangun maupun saat usah tersebut sedang berjalan. *Outflow* terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan saat menjalankan usaha, dimana jumlahnya relatif besar. Biaya investasi ditanamkan atau dikeluarkan pada suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam periode yang akan datang, yakni selama usaha tersebut dijalankan. Komponen investasi yang masih dapat digunakan pada akhir periode usaha atau umur ekonomisnya belum habis, maka komponen tersebut memiliki nilai sisa. Rincian biaya investasi dapat dilihat pada lampiran 11.

b. Biaya operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama usaha berjalan. Biaya operasional dalam usahatani nanas antara lain upah tenaga kerja, pupuk, pestisida dan tali. Rincian biaya operasional dapat dilihat pada lampiran 11.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur

Analisis kelayakan ini berkaitan dengan keputusan investasi agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan menghindari adanya pemborosan sumberdaya. Analisis kelayakan finansial dihitung berdasarkan nilai manfaat bersih (net benefit) dengan discount factor 13 %. Tingkat discount factor 13 % diambil karena rata-rata nilai tingkat suku bunga bank di tahun 2017 berkisar antara 13%. Nilai net benefit yang diperoleh tersebut dijadikan dasar perhitungan kelayakan finansial berdasarkan kriteria investasi yaitu : *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross Benefit Cost (Gross B/C)*.

Tabel 12. Asumsi Dalam Analisis Keuangan

| No | Asumsi | Satuan | Nilai |
|----|----------------------------|----------------|---------|
| 1 | Periode Produksi | Tahun | 2 |
| 2 | Periode Proyeksi | Tahun | 2 |
| 3 | Lama Permusim Tanam | Tahun | 2 |
| 4 | Kondisi Usaha | | |
| | a. Luas Kandang | M ² | 473.48 |
| | b. Jumlah Ternak | Ekor | 1.127 |
| | c. Produksi Telur | Butir | 330.575 |
| 5 | d. Produksi Kotoran | Sak | 3.382 |
| | e. Produksi Itik Afkir | Ekor | 1073 |
| | f. Harga Jual Telur | Rp/butir | 1.436 |
| | g. Harga Jual Kotoran itik | Rp/Sak | 15.000 |
| | h. Harga Jual Itik Afkir | Rp/Ekor | 45.000 |
| | Discount Factor | | 13 % |

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Net Present Value (NPV)

Dalam mengkaji NPV digunakan tingkat suku bunga bank sebesar 13 %, hal ini sesuai dengan kebijakan statistik perbankan (2017). Perhitungan NPV dapat dilihat pada rumus dibawah ini :

$$PV = \text{Net Benefit} \times Df$$

$$Pv (+) = 155.783.385,1$$

$$Pv (-) = -56.052.093,81$$

$$\begin{aligned} NPV = \sum PV &= PV (+) + PV (-) \\ &= -56.052.093,81 + 155.783.385,1 \\ &= 99.731.291,33 \end{aligned}$$

Maka didapat perhitungan nilai NPV adalah sebesar Rp. 99.731.291,33 Karena $99.731.291,33 > 0$ maka dapat dikatakan usaha ternak itik petelur layak secara finansial untuk dilaksanakan. 95.505.389,15

Internal Rate of Return (IRR)

Internal rate of return merupakan tingkat pengembalian usaha terhadap modal yang ditanamkan. Perhitungan IRR dapat dilihat pada rumus dibawah ini :

$$\begin{aligned}
IRR &= i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \\
&= 0,13 + \frac{99.731.291,33}{99.731.291,33 + 95.505.389,15} \times (0,18 - 0,13) \\
&= 15 \%
\end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai IRR adalah sebesar 15 %. Dimana 15 % lebih besar dari pada tingkat suku bunga bank yang digunakan yaitu 13 % sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur layak secara finansial untuk dilaksanakan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C merupakan perbandingan antara benefit yang telah di discount factor (+) dengan benefit yang telah di discount (-) :

$$\begin{aligned}
\text{Net B/C} &= \frac{445.796.083,3}{282.515.065,6} \\
&= 1,57
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas, nilai Net B/C adalah 1,57 Dimana $1,57 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan Kecamatan Medan Labuhan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji variansi (Uji t) diperoleh hasil hanya variabel Luas kandang dan bibit yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi ternak itik. Variabel Luas kandang diperoleh nilai t-hitung $2,720 > t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,016 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel bibit diperoleh nilai t-hitung $2,313 > t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,042 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan variabel produksi pakan dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi ternak itik petelur. Variabel tenaga kerja diperoleh nilai t-hitung $-0,955 < t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,355 > 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel pakan diperoleh nilai t-hitung $0,926 < t$ tabel $2,228$ dan sig. $0,369 > 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95 % dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Analisis kelayakan aspek finansial pada usaha ternak itik petelur menunjukkan bahwa nilai NPV $99.731.291,33 > 0$, IRR 15 %. Net B/C Dimana $1,02 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur layak untuk dilaksanakan.

Saran

1. Petani diharapkan mencari informasi dan teknologi yang tepat untuk meningkatkan produksi dan kualitas dari hasil produksi.

2. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat untuk memberikan bantuan berupa tenaga penyuluh dibidang peternakan itik petelur agar dapat membantu pelaku usaha lebih meningkatkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjennak. 2010. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, CV. Karya Cemerlang, Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Jakarta.
- Mulyantini. 2010. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nugraha, S. 2012. *Aspek Teknis Dan Finansial Pengembangan Usaha Ternak Itik Hibrida Pedaging Di Peternakan Saonada Kabupaten Jombang*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Itik*. Edisi Ke – 16. Kanisius. Yogyakarta.
- Santa. 2005. *Beternak Itik Petelur*. PT Musi Perkasa Utama, Jakarta.
- Sinaga, R. 2014. *Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suharda, R. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suharno, B dan K. Amri. 2002. *Beternak Itik Secara Intensif*. Cetakan ke-10. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suprijatna, dkk. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umar, H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi 3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wakhid, A. 2010. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Itik*. AgroMedia. Tangerang.
- Windhyarti, S.S. 2002. *Beternak Itik Tanpa Air*. Cetakan Ke-22. Penebar Swadaya. Jakarta.